

BAB VI

SIMPULAN DAN PEMBERHENTIAN SEMENTARA

6.1 Simpulan

Konco Wingking merupakan salah satu tradisi dalam Budaya Jawa, secara khusus riset ini mengangkat lokalitas tradisi *Konco Wingking* di Kabupaten Malang. Meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami makna *Konco Wingking* itu sendiri, dalam kenyataannya mereka telah mempraktikkannya dalam kehidupan rumah tangga. Suami berperan di ruang public untuk mencari nafkah di luar rumah, sedangkan istri berperan pada ruang domestik dalam mengurus segala urusan rumah tangga seperti mengurus rumah, menyediakan makanan, merawat anak, serta mengelola keuangan.

Tradisi *Konco Wingking* di Kabupaten Malang masih sangat melekat pada masyarakat di Kabupaten Malang. Istri tidak bekerja sebagai bentuk kepatuhan kepada suami serta kesadaran mereka akan kodrat seorang wanita berada di rumah. Realita ini merupakan tradisi turun temurun yang telah diajarkan. Ibu rumah tangga bukan hanya memiliki keahlian dalam mengurus segala hal di rumah. Akan tetapi menjadi ibu rumah tangga juga memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Di rumah, ibu bisa lebih mudah mengontrol, memberikan perhatian dan bimbingan yang intensif kepada anak. Dengan bimbingan kedua orang tua, terutama ibu, anak dapat menyelesaikan sekolah bahkan kuliah, meskipun banyak anak lain yang putus sekolah. Para istri menjalankan perannya tersebut dengan perasaan senang tanpa adanya tekanan.

Sebagai anggota masyarakat, mereka diwajibkan untuk hadir serta terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan berbagai acara kemasyarakatan, seperti pernikahan, pengajian haji, upacara kematian, dan lain sebagainya. Mereka juga sangat memperhatikan “apa kata leluhur” dan “apa kata orang,” yang membuat kehidupan mereka selalu berada di bawah tuntutan tradisi. Namun, hal ini tetap mereka jalankan dengan kepatuhan dan penerimaan. Dengan patuh pada tradisi, mereka berharap dapat menghindari kesialan atau malapetaka yang diyakini bisa terjadi jika melanggar adat.

Aldila Noviranisya, 2024

TRADISI "KONCO WINGKING" DALAM PRAKTIK HOUSEHOLD ACCOUNTING

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Malang hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Gaji yang mereka peroleh seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau hanya sekedar hidup pas-pasan. Namun, berkah yang mereka peroleh dari saling membantu antar tetangga membuat mereka bisa terus menyambung hidup dengan “cukup”. Kecukupan ini tidak lepas dari berkah yang diberikan Tuhan serta rasa syukur yang selalu mereka panjatkan. Mereka meyakini bahwa sebesar apa pun rezeki yang dimiliki, tanpa rasa syukur tidak akan pernah cukup. Jadi, rezeki bukan tentang besar kecilnya, tetapi berkah dan rasa syukur yang didapat.

Suami memberikan seluruh penghasilannya kepada istri sebagai bentuk kepercayaan yang tinggi kepada istri. Tidak terdapat catatan keuangan secara tertulis, mereka mengandalkan ingatan dan pikiran dalam mengatur keuangan keluarga. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan kesimpulan bahwa tidak adanya praktik akuntansi rumah tangga (*household accounting*) karena aktivitas produksi dan konsumsi masih terus melekat pada keluarga. Pengeluaran dan pemasukan merupakan aktivitas rutin. Adapun pengeluaran yang umum dilakukan oleh keluarga Jawa tradisional meliputi kebutuhan pokok, biaya bensin suami, kebutuhan rokok suami, dan kebutuhan tak terduga lainnya seperti hajatan tetangga, kematian, sedekah, dan sisanya disimpan sebagai tabungan.

Suami memberikan kepercayaan seutuhnya kepada istri dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Namun, hal ini tidak membuat istri lepas dari tanggung jawabnya. Sebagai istri, mereka tetap mempertanggungjawabkan uang tersebut melalui komunikasi lisan serta dengan keterbukaan dan kejujuran. Dalam hal ini, bentuk *household accounting* yang mereka lakukan adalah pencatatan melalui pikiran dan pertanggungjawaban melalui komunikasi lisan. Kepercayaan dan komunikasi menjadi kunci kesuksesan pengelolaan keuangan rumah tangga di Kabupaten Malang.

Peran perempuan dalam tradisi *Konco Wingking* merupakan peran yang berat dalam rumah tangga karena sebagian besar urusan rumah tangga dilakukan oleh seorang istri, seperti pekerjaan rumah ditambah dengan pengelolaan keuangan. Rasa

percaya penuh yang diberikan suami kepada istri serta pengelolaan rumah tangga di tangan istri menguatkan tradisi *Konco Wingking* dalam keluarga. Hal ini menunjukkan, praktik *household accounting* dan pengelolaan keuangan keluarga juga didasarkan pada kesadaran akan peran *Konco Wingking*.

6.2 Pemberhentian Sementara

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan atau akuntansi rumah tangga dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi *Konco Wingking* di Kabupaten Malang. Penulis merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti serta mengeksplorasi tradisi *Konco Wingking* dalam akuntansi anak atau akuntansi Pendidikan. Hal ini dianggap sangat relevan karena *Konco Wingking* sangat berkaitan dengan peran ibu rumah tangga di rumah seperti membimbing serta mendidik seorang anak.

6.3 Saran

Peneliti memiliki beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Pertama, para masyarakat Jawa Tradisional, khususnya perempuan atau ibu rumah tangga dapat belajar dan memahami akuntansi rumah tangga untuk dapat mengatur kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Kedua, Perempuan atau ibu rumah tangga dapat melakukan pencatatan agar bisa menghindari konflik terutama dalam segi keuangan. Hal ini juga dapat mengetahui *cash flow* atau arus keluar masuk uang dengan jelas serta mengetahui seberapa konsumtif sebuah keluarga dalam pengeluaran. Ketiga, ibu rumah tangga dapat mengisi waktu luang untuk lebih produktif dalam menghasilkan keuangan rumah tangga untuk membantu kelayakan kehidupan rumah tangga. Terakhir, perempuan Jawa tradisional yang masih menjalankan tradisi *Konco Wingking* lebih terbuka terhadap perubahan terutama dalam pola *parenting* karena bagaimana pola asuh orang tua dalam membesarkan anak berbeda setiap zamannya dan tidak bisa selalu menggunakan tolak ukur pada zaman dahulu atau mengikuti leluhur.